

Pengembaraan Intelektual Menuju Sufi Imam Al-Ghazali dan Konsep Tasawufnya

Mutiara Octhariyani, Rahmi Damis, Afifuddin Haritsah

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: *mutiaraocth05@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id, afifuddin.haritsah@uin-alauddin.ac.id*

Abstract

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) stands as one of the most influential figures in the realm of Islamic thought. Widely recognized as a scholar, philosopher, theologian, and Sufi, he successfully integrated reason, revelation, and the spiritual dimension within his works. This paper examines Al-Ghazali's intellectual journey spanning his tenure as a prominent professor at the Nizamiyya Madrasa in Baghdad to his transition toward a Sufi lifestyle—and articulates the concept of Sufism he developed. Employing a literature-based approach, the study explores the intellectual and spiritual crisis Al-Ghazali experienced, which ultimately drove him to renounce worldly grandeur and choose seclusion in pursuit of an inner quest. The findings indicate that Al-Ghazali's spiritual and intellectual journey gave rise to a moderate form of Sunni Sufism that harmonizes Sharia (Islamic law) with Haqiqa (spiritual truth). His core concepts encompass *ma'rifat* (gnosis); *maqamat* (spiritual stations) such as repentance, patience, asceticism, reliance on God, divine love, and contentment; as well as methods for the purification of the soul. Al-Ghazali's Sufi thought has had a profound impact, extending beyond the Islamic world to the Malay Archipelago and even influencing Christian thought during the Middle Ages.

Keywords: *Al-Ghazali, intellectual journey, Sufism, ma'rifat, maqamat, spiritual crisis*

Abstrak

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah salah satu figur paling berpengaruh dalam khazanah pemikiran Islam. Ia dikenal luas sebagai ulama, filsuf, teolog, dan sufi yang berhasil memadukan akal, wahyu, serta dimensi spiritual secara utuh dalam karya-karyanya. Tulisan ini mengulas perjalanan intelektual Al-Ghazali, mulai dari masa jayanya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad hingga pergeserannya menuju kehidupan sufistik, serta merumuskan konsep tasawuf yang ia kembangkan. Dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelusuri krisis keilmuan dan kejiwaan yang dialami Al-Ghazali, yang pada akhirnya mendorongnya untuk melepaskan kemegahan duniawi dan memilih mengasingkan diri guna menempuh pencarian batiniah. Temuan kajian menunjukkan bahwa perjalanan spiritual dan intelektual Al-Ghazali melahirkan tasawuf sunni yang bersifat moderat, yang menggabungkan antara syariat dan hakikat. Konsep-konsep utamanya mencakup *ma'rifat*, *maqamat* seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, mahabbah, dan ridha, serta metode pembersihan jiwa. Pemikiran tasawuf Al-Ghazali memberikan dampak yang luas, tidak hanya di lingkungan Islam, melainkan juga hingga ke kepulauan Nusantara dan bahkan memengaruhi pemikiran Kristen pada masa Abad Pertengahan.

Kata Kunci: Al-Ghazali, pengembaraan intelektual, tasawuf, *ma'rifat*, *maqamat*, krisis spiritual

Pendahuluan

Abu Hamid Al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali atau Hujjatul Islam, adalah tokoh pemikir besar Islam abad ke-11 yang tidak hanya dikenal sebagai mutakallim dan filsuf, tetapi juga seorang pencari kebenaran yang penuh gelisah. Perjalanan

intelektualnya menggambarkan sebuah pergulatan epistemologis yang mendalam, di mana ia menggugat semua sumber pengetahuan yang pernah ia yakini: persepsi indrawi, akal rasional, otoritas guru, bahkan pengalaman spiritual.¹ Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi Asy-Syafi'i, yang diberi gelar Hujjatul Islam karena mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah negeri dekat Thus, Khurasan (Iran), pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal di kota yang sama pada 1111 M/505 H.²

Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan intelektual yang terekam dalam karyanya yang monumental, *al-Munqidz min adh-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Dalam kitab ini, Al-Ghazali menggambarkan dirinya mengalami krisis epistemologis; meragukan segalanya, bahkan terhadap kemampuan akalnya sendiri. Namun di tengah keraguan itu, ia justru menemukan jalan menuju kepastian, sebuah jalan yang melewati akal, diterangi wahyu, dan disempurnakan dengan pengalaman sufistik.³ Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengembaraan intelektual Al-Ghazali yang mengantarkannya pada jalan tasawuf, serta merumuskan konsep-konsep utama tasawuf yang dikembangkannya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang sosok Al-Ghazali dan kontribusinya terhadap perkembangan tasawuf dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek utama penelitian yakni pemikiran dan pengembaraan intelektual Imam Al-Ghazali merupakan kajian historis-filosofis yang tidak memerlukan pengambilan data lapangan, melainkan membutuhkan penelusuran mendalam terhadap teks-teks dan dokumen tertulis.⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan corak analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan substansi pemikiran tasawuf Al-Ghazali secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung variabel-variabel tertentu.⁵ Adapun pendekatan deskriptif-analitis berarti peneliti terlebih dahulu memaparkan secara objektif data-data mengenai biografi, krisis intelektual, dan konsep tasawuf Al-Ghazali, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan benang merah dan esensi pemikiran yang dikembangkannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi dan Perjalanan Intelektual Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali lahir di Tabaran, salah satu wilayah di Tus, yang merupakan salah satu kota terbesar kedua di Khurasan setelah Naisabur, pada tahun 450 H. Ia dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya; ayahnya bernama Muhammad, seorang pengusaha pemintal bulu domba yang saleh dan tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Orang tua Al-Ghazali merupakan orang shaleh; ayahnya meninggal ketika Al-Ghazali dan adiknya

¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 85-87.

²Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, Makassar: Alauddin Press, 2011. h. 165

³Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, 1962), h. 15-20.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1-5.

⁵Lexy J. Moleong, **Metodologi Penelitian Kualitatif** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6-10.

Ahmad.⁶ Sejak ayahnya meninggal dunia ia di asuh oleh seorang sufi dan Imam Al-Ghazali hidup dalam dunia tasawuf. Sebelum wafatnya, ayah Al-Ghazali telah menitipkan kedua anaknya untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan kepada seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Tusi, yang hidup sangat sederhana. Di bawah asuhan sang sufi, Al-Ghazali dan saudaranya mampu menghafal Al-Qur'an, mempelajari fiqh, dan meneladani perilaku sang sufi.⁷ Pada masa mudanya, Al-Ghazali sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Ia pertama-tama belajar bahasa Arab dan fiqh di kota Tus, kemudian pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar usul fiqh. Setelah kembali ke Tus untuk beberapa waktu, Al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya.⁸

Di kota Naisabur, Al-Ghazali menimba ilmu dari seorang ulama besar mazhab Syafi'i, yaitu Imam Al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang hidup antara tahun 1028 hingga 1085 Masehi dan menjabat sebagai pengajar utama di Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dari sang guru tersebut, Al-Ghazali mempelajari berbagai cabang keilmuan, mulai dari filsafat, teologi, fikih, metodologi hukum Islam, logika, hingga tasawuf.⁹ Bakat dan daya pikir Al-Ghazali sejak muda sangat menonjol dibandingkan rekan-rekan seangkatannya. Tidak heran jika gurunya sendiri menjulukinya sebagai *bahr al-mughhriq* (lautan yang menenggelamkan) dan *zain al-din* (perhiasan agama). Bahkan, dalam suatu riwayat disebutkan, ketika Al-Ghazali menyusun sebuah karya berjudul *Al-Mankhul* lalu memaparkannya di hadapan sang guru, Imam Al-Haramain sampai mengeluh, "Aduh, kau telah membuat nama baikku sebagai penulis jadi pudar, sampai-sampai aku merasa seperti orang mati."¹⁰ Rasa ragu yang menyelimuti diri Al-Ghazali terhadap berbagai hal tampaknya berakar dari pelajaran teologi yang ia serap dari gurunya. Ilmu kalam memang membahas banyak aliran pemikiran yang kerap kali saling bertentangan, dan hal itulah yang memicu keresahan batin dalam dirinya.¹¹

Setelah Imam Al-Juwaini wafat pada tahun 1085 M, Perdana Menteri Kesultanan Saljuk, Nizham al-Mulk, menawari Al-Ghazali posisi sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad untuk menggantikan al-Juwaini. Sekitar tahun 1090 atau 1091 M, jabatan itu resmi diembannya. Di usianya yang ke-34, ia dipercaya memimpin lembaga pendidikan ternama tersebut. Tugasnya dijalankan dengan sangat cemerlang, sehingga banyak cendekiawan pada zamannya menjadikannya rujukan utama. Di kota Baghdad, namanya pun melambung tinggi dan majelis-majelis pengajarannya selalu dipenuhi oleh murid dan ulama. Para pelajar dari berbagai negeri berbondong-bondong datang untuk berguru kepadanya. Sang imam dengan luas memaparkan ilmunya tentang agama, teologi, filsafat, dan berbagai bidang lainnya. Namun, justru di puncak kesuksesan kariernya itulah, ia mulai digerogoti oleh keguncangan batin yang mendalam.

Setelah sekitar empat tahun mengabdikan, Al-Ghazali mulai dihindangi keraguan dan kegelisahan jiwa. Pertanyaan-pertanyaan baru bersarang di hatinya, seperti, "Benarkah inilah

⁶Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013. h. 154

⁷Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin* (terj. Menuju Mukmin Sejati) (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2000), h. 1-5.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 89-92.

⁹Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat," *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014): h. 19-40.

¹⁰Muhammad Sholihin dkk., *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 45-47.

¹¹Wasiatul Mahfidhoh, "Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): h. 54-68.

hakikat ilmu? Apakah ini cara hidup yang diridai Allah?¹² Apakah ini jalan hidup yang dicintai-Nya?" Semula ia sangat mengandalkan akal rasional sebagai sumber kebenaran, tetapi lama-kelamaan keyakinan itu pun tidak lagi memuaskan hatinya. Krisis rohani dan intelektual yang dialaminya kemudian tertuang dalam karyanya yang terkenal, **al-Munqidz mina adh-Dhalal** (Penyelamat dari Kesesatan). Selama setengah tahun lamanya, Al-Ghazali berada dalam kegalauan yang tak kunjung reda. Ia terjebak dalam kebimbangan, antara melanjutkan tugasnya sebagai pendidik atau mengundurkan diri. Pasalnya, ia sudah mulai meragukan kemampuan akal dan metode empiris dalam mengantarkan manusia kepada kebenaran sejati. Keraguan yang berkepanjangan inilah yang membuat Al-Ghazali jatuh sakit, dan tak satu pun tabib paling mahir pada zaman itu mampu menyembuhkannya. Kondisi inilah yang akhirnya mendorongnya untuk melepaskan semua jabatan prestisiusnya di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, lalu pergi mengembara dan menyepi di kota Damaskus.

B. Krisis Epistemologis : Skeptisisme Sebagai Jalan Menuju Kepastian

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Ghazali mengalami dua masa krisis yang fundamental. Krisis pertama bersifat epistemologis, di mana ia meragukan keandalan panca indra dan akal sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan. Keraguan ini mendorongnya untuk mempertanyakan secara radikal validitas kedua landasan utama berpikir tersebut. Pada puncak kebimbangan, Al-Ghazali tenggelam dalam pencarian kebenaran sejati, hingga pada titik di mana ia mulai mempertanyakan kesahihan seluruh pengetahuan yang pernah ia peroleh sebelumnya.¹³ Al-Ghazali tidak memulai pengembaraan intelektualnya dengan kepatuhan buta (taqlid). Sebaliknya, ia bersikap curiga terhadap segala bentuk otoritas, baik itu tradisi turun-temurun, tangkapan indrawi, maupun logika murni. Keraguan yang ia alami bukanlah manifestasi dari lemahnya iman, melainkan sebuah instrumen metodologis yang sengaja digunakan untuk menguji fondasi kebenaran yang sesungguhnya. Ia menyebut kondisi ini sebagai safsatah sebuah istilah yang merujuk pada skeptisisme ala Yunani yang ekstrem. Namun, sikapnya berbeda dari kaum skeptis Yunani yang cenderung menggantungkan penilaian. Al-Ghazali menjadikan keraguan sebagai alat penyaring untuk memisahkan pengetahuan yang valid dari yang ilusif. Baginya, skeptisisme adalah jembatan menuju kepastian yang tak tergoyahkan.

Guncangan akibat runtuhnya keyakinan terhadap ilmu yang semula dianggap terbukti dengan sendirinya (self-evident) begitu mendalam hingga mempengaruhi kondisi fisiknya. Selama kurang lebih dua bulan, Al-Ghazali berada dalam fase skeptisisme akut, baik secara intelektual maupun fisiknya, dan ia merasa lumpuh karena menganggap mustahil menemukan jalan keluar menuju kepastian.¹⁴ Pemulihan dari krisis ini terjadi bukan melalui serangkaian penalaran demonstratif, melainkan melalui pengalaman batin yang bersifat ilahiah yang ia sebut sebagai "cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam dada." Dari sini, Al-Ghazali menyadari bahwa setiap sistem logika pasti bertumpu pada premis awal yang tidak dapat dibuktikan tanpa terjerumus ke dalam regresi tak terhingga. Pada titik inilah ia memperkenalkan konsep nur ilahi,

¹²Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi), h. 5-10.

¹³Achmad Khudori Soleh, *Skeptisme al-Ghazali* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 45-50.

¹⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh mina adh-Dhalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, 1962), h. 25-30.

yaitu cahaya ilahi yang memungkinkan manusia untuk menangkap kebenaran secara langsung, di luar jangkauan argumentasi rasional.¹⁵

Berbekal keyakinan baru ini, Al-Ghazali kemudian melakukan pengujian intensif terhadap empat aliran utama pencari kebenaran pada zamannya: kaum teolog (mutakallimun), kelompok Batiniyah (Isma'iliyah), para filsuf, dan kaum sufi. Dengan berkeyakinan bahwa kebenaran tentang Tuhan pasti dapat ditempuh melalui salah satu dari keempat jalur ini, ia menyelami setiap tradisi secara mendalam untuk memahami puncak pencapaian masing-masing.¹⁶ Namun, satu per satu metode dari keempat aliran tersebut ia kritisi. Ketika tiba pada pengujian tasawuf, Al-Ghazali kembali dilanda krisis untuk kedua kalinya. Kali ini berlangsung lebih lama, sekitar enam bulan, dan terasa lebih berat. Akan tetapi, berbeda dengan krisis pertama, kebimbangan pada fase ini bukan lagi persoalan meragukan kebenaran jalan yang ditempuh, melainkan masalah yang bersifat lebih mendalam.

Dalam kerangka berpikirnya, Al-Ghazali membedakan tingkatan kepastian (yaqin) menjadi beberapa jenjang: Syakk (ragu-ragu), yaitu kondisi batin yang netral di antara dua kemungkinan; Zann (prasangka atau dugaan kuat), yaitu kecenderungan kepada satu sisi namun masih menerima kemungkinan lain; i'tiqad (keyakinan biasa), yaitu sikap mantap tanpa dukungan bukti demonstratif; dan Yaqin (kepastian sejati), yaitu pengetahuan yang kokoh dan tak terbantahkan yang diperoleh melalui pembuktian logis (burhan), pengalaman langsung (ḥiss), dan pencerahan spiritual (kasyf).¹⁷

C. Pengembaraan Spiritual Imam Al-Ghazali

Setelah menulis kitab besarnya yang berjudul *Ihya' Ulum ad-Din*, Al-Ghazali melakukan uzlah selama 120 hari; pada saat itulah beliau mendapatkan ilmu kasyf yang terkenal. Menurut pengakuannya, dalam pengalaman tasawuf itu, Al-Ghazali memperoleh secara langsung (kasyf) ilmu-ilmu yang tidak terhingga, meskipun ia tidak menunjukkan secara tegas ilmu yang diperoleh itu. Peristiwa uzlah ini secara detail diungkap sendiri oleh Al-Ghazali dalam karyanya *al-Munqidz min al-Dhalal* dalam bab *Thuruq al-Shufiyyah*:> "Lalu kualihkan tatapanmu ke jalan para sufi. Kuketahui ia tak dapat dilintasi ke ujungnya tanpa ajaran dan amalannya. Dan bahwasanya inti ajarannya terletak pada pengendalian nafsu badaniyah dan keberhasilan dalam membersihkan watak-watak jahat dan sifat-sifat keji, hingga hati bersih dari segalanya kecuali Allah."¹⁸ Al-Ghazali melanjutkan: "Bagiku kini ajarannya lebih mudah ketimbang amalan-amalannya, maka mulailah kupelajari ajaran mereka dari berbagai kitab dan tuturan para syekh mereka, hingga kuperoleh jalan mereka dengan belajar dan menyimak, dan dengan jelas kulihat bahwa hal-hal paling ganjil pada mereka tak dapat dipelajari, melainkan melalui pengalaman, ekstasi, dan perubahan batiniyah."

Setelah itu, Al-Ghazali melihat dirinya sebagaimana adanya: "Segenap pamrih duniawi melanda diriku. Bahkan, pekerjaanku sebagai guru pun, suatu amalan yang terbaik, tampak sia-sia dan tiada manfaat ukhrawi, manakala kuperhatikan tujuannya—aku melakukan semua itu bukan demi Allah, tetapi untuk kemegahan dan reputasi. Kusadari bahwa diriku berada di tepi

¹⁵Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 92-95.

¹⁶Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, 1962), h. 35-40.

¹⁷Hamdan Maghribi, "Al-Ghazālī dan Jalan Menuju Kepastian: Antara Keraguan, Akal, dan Rasa," *Tabligh.id*, 2025.

¹⁸Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, 1962), h. 85-86

jurang dan nyaris jatuh ke dalam api neraka jika tak segera kuperbaiki jalan-jalanku." Kesadaran inilah yang mendorongnya secara total memasuki jalan tasawuf. Secara historis, tempat uzlah Al-Ghazali berada di salah satu menara di Damaskus yang kondisinya sepi kala itu. Di sana ia menjalani praktek riyadhah dan mujahadah disambi dengan menulis beberapa kitab untuk membasahi batin spiritualnya yang sempat kering. Akhirnya pada tahun 499 H/1106 M, ia mengakhiri pengembaraan dan kembali ke Naisabur, di sanalah Al-Ghazali mulai mengajar di Madrasah Nizamiyah. Ia kemudian kembali ke Thus, tempat kelahirannya, untuk beribadah dan mengajar Al-Qur'an dan hadits hingga akhir hayatnya. Di kota Thus inilah, sisa hidup Al-Ghazali digunakan untuk mengajar agama dan menjadi guru sufi serta meningkatkan spiritualitas dalam dirinya. Ia wafat pada hari Senin, tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.¹⁹

D. Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali

Corak tasawuf yang dibawa oleh Al-Ghazali lebih condong ke tasawuf akhlaki atau amali (praktis) daripada tasawuf falsafi (filosofis). Ia termasuk dalam kelompok tasawuf Sunni, dan bahkan di tangannya, tasawuf Sunni mencapai puncak kesempurnaannya. Al-Ghazali berhasil menempatkan syariat dan hakikat secara seimbang. Berkat pemikirannya, tasawuf yang sebelumnya dianggap menyimpang oleh banyak ulama, justru menjadi diterima dan dianggap sah dalam kerangka syariat. Salah satu tokoh intelektual Muslim yang berhasil memadukan tasawuf dengan syariat menjadi sebuah bangunan pemikiran yang memuaskan baik bagi kalangan syariat maupun sufi adalah Imam Al-Ghazali. Hal ini terutama terlihat dalam karya besarnya, *Ihya Ulum al-Din*, yang menawarkan bentuk sufisme yang dinamis dan kreatif. Ia memandang kehidupan sebagai proses menuju penyempurnaan diri yang harus ditempuh melalui aktivitas-aktivitas yang kreatif.²⁰ Al-Ghazali berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber-sumber dasarnya yang historis, dan pada saat yang sama memberi tempat bagi dimensi emosional dan batiniah (esoterik) dalam sistem keislaman. Dengan pendekatan sufistik, ia berhasil mengubah atau setidaknya berupaya mengubah istilah-istilah yang rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Ia memperkenalkan konsep ma'rifat, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah tanpa melebur atau menyatu dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan antara ilmu dan amal, dan buah dari ma'rifat adalah akhlak yang mulia. Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk mengolah rasa dan jiwa, hingga sampai pada ma'rifat yang pada akhirnya melahirkan kebahagiaan (sa'adah). Menurutnya, ma'rifat berarti mengetahui rahasia-rahasia Allah dan segala ketentuan-Nya tentang alam semesta.²¹ Ma'rifah adalah pengetahuan tentang rahasia Tuhan dan ajaran-Nya, serta pengenalan terhadap segala yang ada. Bagi Al-Ghazali, ma'rifah bersifat fitrah dan berpusat di dalam hati (qalb). Oleh karena itu, secara kodrati setiap hati mampu mengenal Yang Haq (Allah). Hati merupakan wadah amanah yang dititipkan Allah kepada manusia, yaitu ma'rifah dan tauhid. Namun, hati yang dimaksud bukanlah organ fisik

¹⁹Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013. h. 157

²⁰Syofrianisda & M. Arrafie Abduh, "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam," Jurnal Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2017.

²¹Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali," Jurnal Ar-Raniry, 2015.

yang terletak di dada kiri, melainkan sebuah substansi rohani ketuhanan (lathifah rabbaniyah ruhaniyah) yang merupakan hakikat sejati manusia.

Menurut Al-Ghazali, hati (qalb) mampu mengetahui hakikat segala sesuatu. Jika hati disinari oleh cahaya Tuhan, maka ia bisa mengetahui rahasia-rahasia ilahi melalui sir, qalb, dan ruh yang telah suci dan kosong dari hal-hal duniawi. Pada saat itulah ketiganya menerima iluminasi atau penyingkapan (kasyf) dari Allah, dengan turunnya cahaya-Nya kepada seorang sufi, sehingga yang ia lihat hanyalah Allah. Ma'rifatullah akan tercapai jika seseorang terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri.²² Dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan jenjang-jenjang (maqamat) yang mesti dilalui seorang murid agar dapat menjadi sufi. Maqamat dalam pandangan Al-Ghazali adalah jalan atau tahapan-tahapan spiritual seorang sufi yang harus dilalui untuk menuju kepada-Nya.³⁴

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan maqamat ada tujuh, yaitu:

1. Taubat, penyucian diri dari semua dosa dan memohon ampun kepada Allah. Pertobatan yang ideal mencakup tiga hal sekaligus, yakni ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu berarti mengetahui bahaya dosa besar.²³
2. Sabar, ketabahan dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Artinya, daya dalam diri seseorang untuk berbuat baik sudah mampu mengalahkan daya untuk berbuat jahat. Ini memerlukan latihan.²⁴

Fakir kesadaran akan ketidakberdayaan di hadapan Allah. Jenjang ini tak berarti membuat seseorang sengsara. Sebab, makna sesungguhnya adalah seseorang berupaya menghindarkan diri dari hal-hal yang penuh keraguan (syubhat) meskipun orang itu mampu melakukannya.²⁵

3. Zuhud sikap tidak terikat pada kenikmatan duniawi²⁶
4. Tawakal berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal
5. Ma'rifat pengetahuan mendalam tentang Allah
6. Mahabbah dan Ridhacinta dan kerelaan terhadap ketetapan Allah

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal.²⁷

Pencapaian ma'rifatullah harus melalui tiga proses:

- Takhalli proses mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan maksiat. Al-Ghazali menggunakan konsep psiko-moral pada ajaran tasawufnya; jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela.²⁸
- Tahalli proses menghias diri dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mulia). Tasawuf harus berdiri di atas pondasi ayat-ayat Alquran dan hadis sebagai sumber tertinggi melalui tiga hal: ilmu, tahalli, dan takhalli.

²²Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali," Komunika, IAIN Purwokerto, 2018.

²³Karim, M, *Biografi Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 112.

²⁴Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 86.

²⁵Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97.

²⁶Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 101-102

²⁷Sholihin, Muhammad, dkk. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. h. 112-115.

²⁸Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III dan IV. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi. h. 15-20

- Tajalli proses terbukanya tabir sehingga jiwa mencapai al-nafs al-muthma'innah, yakni memiliki jiwa yang tenang dan damai untuk selalu bersama dengan zat yang kekal.

Al-Ghazali menekankan bahwa tasawuf bukan sekadar ilmu teoritis, melainkan amal praktis yang harus dijalani. Ia menentang keras orang-orang tasawuf yang mengingkari ibadah ritual. Justru menurut Al-Ghazali, ibadah ritual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan spiritual. Tasawuf di tangannya merupakan perpaduan antara disiplin fikih, filsafat, dan tasawuf semuanya seiring lantaran berdasarkan Alquran dan Sunnah. Al-Ghazali mengklasifikasikan tasawuf menjadi dua bagian yaitu: tasawuf sebagai "ilmu mu'amalah" (praktik spiritual), dan tasawuf sebagai "ilmu ma'rifat" (pengetahuan spiritual). Tasawuf bagi Al-Ghazali bukanlah ajaran yang memisahkan diri dari syariat, melainkan pendalaman dan penghayatan syariat itu sendiri hingga mencapai hakikat.²⁹

Kesimpulan

Perjalanan intelektual Imam Al-Ghazali merupakan pengalaman spiritual yang sangat khas dan penuh inspirasi. Awalnya ia adalah seorang guru besar ternama di Madrasah Nizamiyah Baghdad yang sangat dihormati. Namun kemudian, ia mengalami krisis pengetahuan yang sangat mendalam, hingga ia mempertanyakan semua sumber pengetahuan yang selama ini ia andalkan, seperti indra, akal, dan wewenang dari tokoh-tokoh agama. Keraguan yang ia lakukan secara sistematis ini bukanlah tujuan akhir, melainkan langkah awal untuk mencapai keyakinan (yaqin) yang benar-benar kokoh dan tak tergoyahkan. Puncak dari pencariannya adalah ia menemukan jalan tasawuf sebagai pendekatan yang mampu menggabungkan akal, wahyu, dan pengalaman batin langsung (kasyf). Model tasawuf yang dirumuskan oleh Al-Ghazali adalah tasawuf Sunni yang bersikap moderat. Ia berhasil memadukan syariat dan hakikat secara utuh, tanpa mengabaikan salah satu di antaranya. Konsep-konsep penting seperti ma'rifat (pengenalan mendalam tentang Allah), maqamat (tingkatan spiritual seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, cinta, dan kerelaan), serta cara-cara membersihkan jiwa (takhalli, tahalli, dan tajalli) menjadi warisan berharga yang terus memengaruhi perkembangan tasawuf sampai sekarang. Melalui karya-karya besarnya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Munqidz min adh-Dhalal*, dan *Kimiya al-Sa'adah*, Al-Ghazali tidak hanya memberi pengaruh besar pada dunia Islam, tetapi juga ikut mewarnai pemikiran Kristen di abad pertengahan serta perkembangan tasawuf di Nusantara. Perjalanan pemikirannya mengajarkan kita bahwa untuk menemukan kebenaran sejati, seseorang perlu berani meragukan, tekun dalam menyelidiki, dan rendah hati untuk menyadari bahwa akal manusia terbatas di hadapan cahaya Ilahi.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*. Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, 1962.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III dan IV. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

²⁹A. Ilyas Ismail & Badrah Uyuni, "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia," DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): hlm. 21-44.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Minhaj al-'Abidin* (terj. Menuju Mukmin Sejati). Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Terjemahan Mukasyafah al-Qulub; al-Mugarib ila Hadhrah al-Ghuyub fi 'Ilmi al-Tashawwuf, penerjemah Abu Hamida al-Faqir. Bandung: Marja', 2003.
- Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Achmad Khudori Soleh, *Skeptisisme al-Ghazali*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *Komunika*, IAIN Purwokerto, 2018. DOI: 10.24090/komunika.v12i1.1377.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat." *Jurnal Fikrah* 2, no. 1 (Juni 2014): 19-40.
- Ismail, A. Ilyas, dan Badrah Uyuni. "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies** 4, no. 1 (2020): 21-44.
- Karim, M, *Biografi Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Mahfidhoh, Wasiatul. "Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 54-68.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Sholihin, Muhammad, dkk. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Syofrianisda, dan M. Arrafie Abduh. "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin*, UIN Suska Riau, 2017.
- "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Ar-Raniry*, 2015.
- Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* Surabaya: Bulan Bintang, 1999.